



Internalisasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Pembentukan Karakter Moderat dan Mandiri Santri Ponpes El Azzam Sukabumi

Internalizing Basic Social and Cultural Science Values in Shaping the Moderate and Independent Character of Santri at El Azzam Islamic Boarding School, Sukabumi

Rohmah^{1*}, Ananda Putri khoirunisa², Ditta Yuniarti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PASIM Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email: rr1795067@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-08-2026

Revised : 13-08-2026

Accepted : 15-08-2026

Published : 17-08-2026

Abstract

*This study aims to analyze the process of internalizing Basic Social and Cultural Sciences (ISBD) values in shaping the character of *santri* (Islamic boarding school students) to be moderate and self-reliant at the El Azzam Islamic Boarding School in Sukabumi. In the era of modernization, Islamic boarding schools are expected not only to impart religious knowledge but also to equip students with socio-cultural awareness and the capacity for independent living. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that the internalization of ISBD values occurs through three primary stages: value enlightenment, cultural habituation, and the modeling of exemplary behavior by the students themselves. The integrated socio-cultural values have successfully fostered a moderate attitude among students in navigating societal diversity, while also cultivating an entrepreneurial spirit and a sense of self-reliance.*

Keywords: Internalization of ISBD, Moderate Character, Santri Independence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) dalam membentuk karakter santri yang moderat (wasathiyah) dan mandiri di Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi. Dalam era modernisasi, pesantren dituntut tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan kesadaran sosial-budaya dan kemandirian hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ISBD dilakukan melalui tiga tahap utama: nilai pencerahan, pembiasaan budaya (habituation), dan keteladanan santriin/santriat. Nilai-nilai sosial-budaya yang terintegrasi berhasil membentuk sikap moderat santri dalam berinteraksi dengan pluralitas masyarakat serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian berdikari.

Kata Kunci : Internalisasi ISBD, Karakter Moderat, Kemandirian Santri

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya pondok pesantren, memiliki rekam jejak historis yang sangat kuat dalam mengawal perjalanan bangsa Indonesia. Sebagai subkultur pendidikan tertua di Tanah Air, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral guard) dan pusat transmisi keilmuan Islam (tafaqquh fiddin), tetapi juga sebagai kawah



candradimuka pembentukan karakter kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kerakyatan. Kendati demikian, memasuki dekade ketiga abad ke-21, pesantren diperhadapkan pada lanskap realitas sosial yang jauh lebih kompleks dan dinamis. Arus modernisasi, globalisasi informasi, serta disrupsi digital telah mengikis batas-batas teritorial dan kultural, melahirkan pusaran tantangan baru berupa pergeseran orientasi nilai, meningkatnya individualisme, maraknya polarisasi sosial, hingga munculnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang kaku, eksklusif, dan bahkan radikal di tengah masyarakat.

Di tengah dinamika zaman tersebut, timbul disrupsi peran di mana pesantren dituntut tidak sekadar mencetak lulusan yang mahir membaca kitab klasik (turats), melainkan juga mampu merespons problematika kemanusiaan kontemporer secara kontekstual. Ketidakmampuan mengaitkan doktrin keagamaan dengan realitas sosial kerap kali memicu lahirnya pemahaman yang eksklusif dan gagap budaya (culture shock). Oleh karena itu, integrasi materi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) ke dalam ekosistem pendidikan pesantren menjadi sebuah keniscayaan akademis dan praktis. ISBD memegang peranan vital sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan teks-teks keagamaan yang abstrak dengan kenyataan empiris masyarakat yang heterogen.

Pondok Pesantren El Azzam yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, hadir sebagai salah satu manifestasi lembaga pendidikan Islam yang secara responsif mengadopsi integrasi keilmuan tersebut. Sukabumi secara geografis dan sosiologis memiliki keunikan tersendiri: di satu sisi kaya akan kearifan lokal Sunda (tatamuda Sunda) yang menjunjung tinggi nilai kesantunan, gotong royong, dan keharmonisan; namun di sisi lain tidak terbebas dari dinamika industrialisasi, urbanisasi, dan heterogenitas demografis. Berada di dalam ruang lingkup sosio-kultural ini, Ponpes El Azzam Sukabumi merumuskan strategi pendidikan yang memadukan kedalaman ilmu syariat dengan penanaman kesadaran sosial-budaya.

Proses penanaman ini berpusat pada upaya internalisasi nilai-nilai ISBD untuk melahirkan dua muatan karakter utama pada diri santri:

1. Sikap Moderat (Wasathiyah): Pemahaman keagamaan yang seimbang, inklusif, menghargai keberagaman mazhab maupun budaya lokal, serta menolak segala bentuk tindak kekerasan (tatharruf) baik secara verbal maupun fisik.
2. Karakter Mandiri: Ketahanan mental, emosional, dan finansial santri agar mampu mengelola kehidupan secara independen, berdisiplin tinggi, serta memiliki jiwa kewirausahaan (santripreneurship) yang tangguh untuk memajukan perekonomian umat.

Kehadiran ISBD di Ponpes El Azzam tidak diposisikan sebagai disiplin ilmu luar yang dipaksakan, melainkan disintesis secara organik ke dalam budaya pesantren (pesantren culture). Melalui internalisasi nilai yang sistematis—mulai dari ranah kognitif, penyalarsan afektif, hingga pembiasaan psikomotorik—santri dilatih untuk melihat perbedaan budaya dan cara pandang di masyarakat bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang harus dikelola secara bijaksana.

Identifikasi pokok dan masalah

Berdasarkan konteks latar belakang di atas, tantangan utama yang dihadapi pesantren saat ini adalah bagaimana mencegah kemandekan epistemologis di mana doktrin keagamaan dipelajari



terpisah dari realitas sosial-budaya di sekitarnya. Jika internalisasi nilai sosial-budaya gagal dilaksanakan, santri berisiko terjebak pada dua kutub ekstrem: menjadi pribadi yang kaku (rigidity) dan eksklusif dalam beragama, atau menjadi pribadi yang krisis identitas dan bergantung pada orang lain (dependensi).

Penelitian ini memfokuskan lokus kajiannya pada Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi untuk membedah secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai ISBD dirancang, ditransmisikan, dan diwujudkan dalam bentuk karakter moderat (wasathiyah) serta kemandirian santri secara kolektif maupun individual.

Rumusan masalah

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasannya, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan kunci:

1. Bagaimana bentuk integrasi kurikulum dan konstruksi materi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) pada ekosistem pendidikan di Ponpes El Azzam Sukabumi?
2. Bagaimana mekanisme dan tahapan internalisasi nilai-nilai ISBD (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam membentuk karakter santri yang moderat (wasathiyah) di Ponpes El Azzam Sukabumi?
3. Bagaimana penanaman nilai ISBD mendorong akselerasi kemandirian (mental dan ekonomi) santri di Ponpes El Azzam Sukabumi?
4. Apa saja faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi strategis yang dihadapi Ponpes El Azzam Sukabumi dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut?

Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara kritis dan analitis efektivitas penanaman nilai-nilai sosial budaya dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam. Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Menganalisis pola dan bentuk pengintegrasian materi ISBD ke dalam tatanan kurikulum formal maupun non-formal di Ponpes El Azzam Sukabumi.
2. Mengungkap tahapan internalisasi nilai-nilai ISBD yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan cara pandang beragama yang moderat, toleran, dan inklusif pada santri
3. Menjelaskan kontribusi internalisasi ISBD terhadap pembentukan etos kerja, kemandirian karakter, dan daya survive (kemandirian ekonomi) santri melalui program perikanan dan kewirausahaan.
4. Mengidentifikasi kendala sosiologis dan metodologis dalam proses internalisasi serta mendeskripsikan formulasi solusi yang diterapkan pihak pesantren.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Mekanisme Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam lingkungan pesantren bukan sekadar proses pengajaran teoritis dari ustadz kepada santri melalui transmisi hafalan atau pembacaan teks belaka, melainkan sebuah proses penyerapan, pembatinan, dan pemaknaan mendalam yang berlangsung secara sistematis dan



organik. Penulis memandang bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi serta keselarasan antara apa yang diajarkan di dalam kelas (ranah kognitif), apa yang diresapi dalam hati dan dirasakan dalam kehidupan berjemaah (ranah afektif), serta apa yang dipraktikkan secara konsisten dalam rutinitas harian (ranah psikomotorik).

Di Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi, internalisasi nilai ISBD berfungsi sebagai jembatan epistemologis dan moral. Proses ini bertujuan agar santri tidak mengisolasi diri dari realitas sosial atau menjadi eksklusif, melainkan mampu memfilter budaya luar yang destruktif tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka. Penulis menekankan bahwa internalisasi nilai yang berhasil ditandai dengan perubahan refleksif: santri bertindak moderat dan mandiri bukan karena takut pada hukuman pengurus atau mengejar pujian, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah mendarah daging sebagai kesadaran etik pribadi.

Internalisasi nilai didefinisikan sebagai proses masuknya norma, etika, dan nilai-nilai ke dalam struktur kepribadian seseorang sedemikian rupa, sehingga nilai tersebut menyatu dengan sistem keyakinan pribadi serta menjadi penentu utama pola berpikir, bersikap, dan bertindak secara otonom tanpa paksaan eksternal (Azra, 2018).

Membagi proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam ke dalam tiga tahapan bertingkat yang saling berkelanjutan (Bahrudin, 2018):

1. Transformasi Nilai: Proses pemindahan pengetahuan dan informasi nilai dari pendidik ke peserta didik yang berfokus pada pemahaman konsep kognitif.
2. Transaksi Nilai: Pembentukan interaksi dua arah melalui dialog, perdiskusian, simulasi, dan keteladanan langsung yang melibatkan aspek afektif.
3. Trans-internalisasi: Tahap puncak di mana nilai telah menyatu secara utuh dalam kepribadian, tampak dari konsistensi psikomotorik dan kedewasaan mental peserta didik.

Dalam kerangka analisis perubahan perilaku kualitatif, proses pembastaran nilai dipengaruhi oleh struktur lingkungan sosial (social environment) tempat individu berinteraksi secara intensif setiap hari (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Integrasi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) dalam Tradisi Pesantren

Penulis mengartikan pengintegrasian ISBD di lingkungan pesantren sebagai sarana kontekstualisasi ilmu agama (tafaquh fiddin). Pengajaran kitab klasik (turats) dan hukum syariat yang dipelajari santri berpotensi menjadi tekstual, kaku, dan melayang di awang-awang apabila tidak dibingkai dengan pemahaman mendasar mengenai keilmuan sosial dan budaya.

Menurut hemat penulis, pengintegrasian ISBD membentuk sensitivitas kemanusiaan (humanitarian sensitivity) santri. Dengan memahami sosiologi, antropologi dasar, dan kearifan lokal (khususnya nilai-nilai sosio-kultural Sunda di wilayah Sukabumi), santri diajak untuk menyadari bahwa keberagaman suku, tradisi, dan perbedaan cara pandang di masyarakat adalah bagian dari kehendak Ilahi yang harus disikapi dengan empati, kesantunan, dan fleksibilitas adaptif.

Kehadiran nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi pesantren berfungsi menjaga agar pemahaman keagamaan santri tetap membumi, responsif, dan sanggup memberikan jawaban atas dinamika zamannya tanpa kehilangan pijakan tradisi (salafiyah-modern) (Madjid, 2019).



ISBD pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik dengan kesadaran akan hakikat keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan makhluk berbudaya (*homo humanus*), serta memberikan landasan pemahaman mengenai etika, struktur sosial, dan dinamika bermasyarakat (Setiadi & Kolip, 2017).

Pembelajaran berbasis kebudayaan dan realitas sosial membantu peserta didik mengembangkan kepekaan sosial (*social sensitivity*), mereduksi kecenderungan stereotip negatif, serta meningkatkan fleksibilitas adaptasi di tengah masyarakat yang pluralis (Subakti, dkk., 2022).

Mengajukan konsep integrasi-interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman (*hadharah an-nash*), ilmu-ilmu sosial-humana (*hadharah al-'ilm*), dan kebudayaan (*hadharah al-falsafah*) agar pendidikan Islam tidak terisolasi dari perkembangan peradaban manusia (Abdullah, 2017).

Konstruksi Karakter Moderat Santri

Sikap moderat (*wasathiyah*) santri menurut penulis bukanlah sikap kompromistis yang mengorbankan prinsip akidah, bukan pula sikap ragu-ragu atau "mengambil jalan tengah yang pasif". Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan tindakan keagamaan yang seimbang (*tawazun*), adil (*'adl*), dan toleran (*tasamuh*).

Dalam konteks Ponpes El Azzam Sukabumi, penulis menganalisis bahwa karakter moderat terbentuk saat keedalaman literasi keagamaan santri berpadu harmoni dengan pemahaman kearifan lokal Sunda dan kesadaran sosiologis. Santri yang moderat adalah pribadi yang memiliki keteguhan prinsip dalam beriman, tetapi sangat santun, inklusif, dan akomodatif saat berinteraksi dalam ruang publik yang beragam.

Beragama diukur melalui empat indikator konseptual utama (Kementerian Agama RI, 2019):

1. Komitmen Kebangsaan: Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika).
2. Toleransi: Sikap menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan peribadatan orang lain.
3. Anti-Kekerasan: Menolak penggunaan cara-cara kekerasan fisik maupun verbal dalam memaksakan kehendak/paham keagamaan.
4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal: Ramah dan ramah-tamah terhadap tradisi serta budaya lokal selama tidak bertentangan dengan pokok akidah.

Internalisasi nilai *wasathiyah* di lingkungan pesantren secara substantif efektif menangkal paham radikalisme dan eksklusivisme karena mendidik santri untuk memandang keragaman sebagai ketetapan Tuhan (*sunnatullah*) yang mutlak (Syarif, 2020). Pesantren yang menerapkan kurikulum integratif berperspektif sosial-budaya terbukti menghasilkan santri yang lebih terbuka (*open-minded*), empati, serta tangguh menghadapi arus polarisasi sosial di era disrupsi digital (Hidayat & Witro, 2021).

Kemandirian Santri: Dimensi Mental dan Ekonomi

Kemandirian santri menurut analisis penulis terdiri dari dua dimensi mendasar yang saling menguatkan: kemandirian karakter (*mental-kejiwaan*) dan kemandirian finansial (*ekonomi*). Di pesantren, kemandirian karakter ditempa melalui pola hidup asrama kolektif yang jauh dari



keluarga. Santri dituntut untuk mengelola waktu, mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik personal, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara swadaya. Sementara itu, kemandirian ekonomi dibangun melalui keterlibatan praktis dalam unit-unit kewirausahaan pesantren (seperti pengelolaan perikanan dan UMKM di Ponpes El Azzam). Penulis menilai bahwa kombinasi kedua dimensi ini melahirkan jiwa kewirausahaan (santripreneurship) yang tangguh, sehingga santri pasca-pesantren tidak menjadi beban masyarakat, melainkan menjadi pembuka lapangan kerja dan penggerak ekonomi kerakyatan.

Kemandirian santri adalah kapasitas mental, emosional, dan keterampilan praktis yang memungkinkan seorang santri mengambil keputusan secara bijak, bertanggung jawab atas pilihannya, serta memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan nasib pada orang lain (Nurcholis, 2020). Pembentukan karakter mandiri di lingkungan pesantren terjadi melalui mekanisasi disiplin harian (daily discipline system), struktur kepengurusan santri, serta pemberian tanggung jawab manajerial secara bertahap (Ali, 2020).

Tradisi kesederhanaan (zuhud), kebersamaan, dan kerja keras dalam tatanan nilai pesantren (panca jiwa pesantren) merupakan dasar terbentuknya naluri bertahan hidup (survival instinct) dan etos kemandirian para alumni santri di tengah kerasnya persaingan zaman (Wahid, 2015). Modernisasi pendidikan Islam mensyaratkan pembekalan keterampilan hidup (life skills) agar lulusannya mampu berperan aktif dalam pembangunan sosio-ekonomi masyarakat tanpa kehilangan akar (Rahman, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus di Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi.

ALUR METODE PENELITIAN		
Pengumpulan	Analisis Data	Uji Keabsahan
Observasi	Reduksi Data	Triangulasi Sumber
Wawancara	Penyajian Data	Triangulasi Teknik
Dokumentasi	verifikasi / Penarikan Kesimpulan	

Subjek Penelitian:

Pengurus Pesantren, dan Para santri ponpes el azzam sukabumi

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi partisipatif terhadap aktivitas harian, kegiatan keagamaan, dan program kewirausahaan santri.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 12 informan kunci.
3. Studi dokumentasi dokumen kurikulum, modul santri, dan tata tertib pesantren

Analisis Data:

Mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Lokus penelitian: Ponpes el azzam sukabumi

Pondok Pesantren El Azzam yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten memadukan kedalaman tradisi keagamaan (salafiyah) dengan responsivitas terhadap dinamika sosial-budaya modern. Terletak di wilayah yang kaya akan nilai-nilai sosio-kultural Sunda (tatamuda Sunda), pesantren ini memposisikan keberadaan masyarakat sekitar bukan sebagai subjek asing, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem pembelajaran santri.

Secara kelembagaan, Ponpes El Azzam Sukabumi menerapkan pola pengasuhan terpadu 24 jam. Pembelajaran keagamaan yang berfokus pada penguasaan kitab-kitab turats diselaraskan dengan kurikulum muatan lokal berbasis Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) serta program pembinaan kemandirian kewirausahaan (santripreneurship).

Integrasi ISBD Dalam kurikulum dan Ekosistem pesantren

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pihak pengasuh serta pengajar, pengintegrasian ISBD di Ponpes El Azzam Sukabumi tidak dilaksanakan secara parsial atau sekadar menempel pada mata pelajaran formal. Pesantren menerapkan model kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) yang mentransformasikan konsep-konsep sosiologi, antropologi, dan etika kebudayaan ke dalam pilar-pilar kehidupan pondok (panca jiwa pesantren).

MODEL INTGRASI KURIKULUM ISBD	
Dimensi ISBD	BENTUK IMPLEMENTASI PRAKTIS
Santri & kebudayaan	• Kajian Fiqh Muamalah berbasis kearifan lokal • Apresiasi seni-budaya Islam Nusantara
Santri & masyarakat	• Bakti Sosial & Pengabdian Masyarakat (PMM) • Program Kerja Bakti Lingkungan
Santri & lingkungan	• Implementasi Eco Pesantren • Pengelolaan kebun & kolam ikan mandiri
Kemandirian ekonomi	• Praktik Wirausaha Santri (Perikanan & UMKM) • Manajemen Kas Kamar & Organisasi Santri

Secara akademis, pengajaran ISBD dialokasikan untuk mendiskusikan realitas kemasyarakatan terkini, seperti keragaman etnis, toleransi antarumat beragama, hingga dampak disrupsi teknologi terhadap moralitas publik. Materi-materi ini kemudian dikontekstualisasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekan prinsip hablum minannas (hubungan baik sesama manusia).

Proses Tahapan Internalisasi Nilai-nilai ISBD

Internalisasi nilai-nilai ISBD di Ponpes El Azzam Sukabumi berlangsung secara terencana melalui tiga tahapan konseptual yang saling berkesinambungan:

1. Tahap Kognitif (Transformasi Nilai Pengetahuan)

Pada tahap awal, santri dibekali dengan pemahaman konseptual mengenai pluralitas masyarakat, struktur sosial, dan nilai-nilai kebudayaan. Pengajaran ISBD menekankan pentingnya pemahaman bahwa keragaman budaya, suku, dan perbedaan mazhab dalam Islam merupakan sunnatullah yang mutlak. Melalui diskusi interaktif di kelas dan pengajian tematik,



santri dilatih untuk tidak mudah menghakimi (judgmental) terhadap tradisi lokal masyarakat Sukabumi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. Tahap Afektif (Transaksi Nilai, Pembiasaan & Keteladanan)

Proses pembatinan nilai (internalization) berlangsung efektif melalui dua strategi utama:

- a. Keteladanan (Usahatun Hasanah): Kyai, ustadz, dan pengurus pesantren menampilkan sikap inklusif, santun, dan menghargai orang lain dalam keseharian mereka. Sikap ramah dewan guru saat berinteraksi dengan warga sekitar menjadi percontohan nyata bagi santri.
- b. Habitiasi/Pembiasaan (Habituation): Santri dibiasakan untuk menerapkan etika berkomunikasi (undak-usuk basa Sunda) yang santun, budaya mengantre, tenggang rasa antarstaf kamar yang berasal dari latar belakang daerah berbeda, serta sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pondok.

3. Tahap Psikomotorik (Trans-Internalisasi & Aksi Nyata)

Tahap akhir tercapai ketika nilai-nilai ISBD terefleksi secara otomatis dalam tindakan santri tanpa perlu pengawasan atau paksaan. Hal ini diwujudkan dalam pelibatan aktif santri pada kegiatan kemasyarakatan, seperti pengelolaan bakti sosial mingguan, bantuan bencana alam lokal, serta interaksi sosial yang harmonis dengan warga di sekitar Kabupaten Sukabumi.

Implikasi Internasional ISBD Terhadap pembentukan karakter

1. Pembentukan Karakter Moderat (Wasathiyah)

Internalisasi nilai-nilai ISBD terbukti signifikan dalam membentuk kecenderungan berpikir dan bertindak santri yang moderat. Berdasarkan indikator moderasi beragama, capaian karakter santri Ponpes El Azzam terwujud dalam beberapa poin utama:

- a. Toleransi dan Inklusivitas: Santri mampu menerima perbedaan sudut pandang keagamaan (furu'iyah) dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda tradisi.
- b. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal: Santri tidak memandang budaya Sunda lokal (seperti tradisi syukuran bumi atau gotong royong) sebagai tindakan yang menyimpang, melainkan sebagai sarana perekat sosial yang dapat diwarnai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Anti-Kekerasan: Santri dilatih menyelesaikan konflik antarteman melalui musyawarah dan dialog inklusif tanpa mengedepankan kekerasan fisik maupun verbal.

2. Pembentukan Karakter Mandiri (Mental dan Ekonomi)

Pengintegrasian ISBD tidak hanya membangun kepekaan sosial, melainkan juga mengasah daya tahan dan kemandirian hidup santri. Penanaman nilai kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan etos kerja tecermin dalam:

- a. Kemandirian Mental dan Emosional: Kehidupan asrama yang disiplin melatih santri untuk mengelola waktu, merawat kebutuhan pribadi, serta mengambil keputusan mandiri dalam menyelesaikan persoalan harian tanpa bergantung pada orang tua.
- b. Kemandirian Ekonomi (Santripreneurship): Santri dilibatkan langsung dalam pengelolaan unit usaha perikanan dan UMKM milik pesantren. Melalui praktik ini, santri belajar manajemen keuangan dasar, strategi pemasaran, dan kerja sama tim. Pengalaman ini



membentuk karakter santri yang percaya diri dan siap menjadi wirausahawan mandiri pasca-pesantren.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Komitmen Kepemimpinan Kyai: Dukungan dan visi progresif pimpinan pesantren yang memandang pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu sosial.
- b. Lingkungan Sosio-Kultural Sukabumi: Karakter masyarakat Sunda yang ramah dan menjunjung tinggi gotong royong mempermudah santri dalam mempraktikkan ilmu sosial-budaya secara nyata.
- c. Fasilitas Unit Usaha Pesantren: Ketersediaan sarana kewirausahaan (seperti lahan budidaya perikanan) yang memadai sebagai sarana latihan kemandirian santri.

2. Faktor Penghambat dan Solusi Strategis

- a. Tantangan Arus Informasi Digital: Maraknya narasi polarisasi sosial dan paham ekstrem di media sosial yang sesekali memengaruhi pola pikir santri baru.

Solusi: Pengasuh meningkatkan literasi media dan diskusi kritis mingguan mengenai isu-isu kontemporer di media sosial.

- b. Heterogenitas Latar Belakang Santri: Santri baru memerlukan waktu adaptasi yang bervariasi untuk mengikis sikap ego sektoral atau kedaerahan.

Solusi: Penerapan sistem acak kamar (heterogeneous room allocation) guna mempercepat pembauran antarsantri dari berbagai daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian kualitatif deskriptif mengenai internalisasi nilai-nilai Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) di Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

1. Konstruksi Integrasi Kurikulum ISBD:

Pondok Pesantren El Azzam Sukabumi berhasil menerapkan model kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) yang mengawinkan kedalaman literasi kitab klasik (turats) dengan fondasi keilmuan sosial-humaniora. Pengintegrasian ISBD tidak diposisikan sebagai materi keilmuan asing yang berdiri sendiri, melainkan ditransformasikan ke dalam tatanan nilai harian (panca jiwa pesantren). ISBD berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang mengontekstualisasikan doktrin keagamaan yang abstrak agar kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial-budaya masyarakat Sukabumi.

3. Efektivitas Tahapan Internalisasi Nilai:

Proses pembatinan nilai ISBD pada diri santri berlangsung secara sistematis melalui tiga tingkatan utama:



- a. Ranah Kognitif (Transformasi Nilai): Pembentukan pemahaman konseptual mengenai keragaman etnis, budaya, dan mazhab sebagai ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang harus dihormati.
- b. Ranah Afektif (Transaksi Nilai & Habitiasi): Pembiasaan etika berkomunikasi, kepekaan empati, serta penyerapan contoh konkret melalui keteladanan langsung (uswatun hasanah) dari pengasuh, ustadz, dan dewan guru.
- c. Ranah Psikomotorik (Trans-Internalisasi): Manifestasi nilai yang tercermin secara reflektif dalam tindakan nyata santri, baik dalam dinamika organisasi santri maupun kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekitar.

4. Dampak terhadap Karakter Moderat dan Mandiri:

Internalisasi nilai ISBD terbukti secara signifikan membentuk dua dimensi kepribadian utama santri:

- a. Karakter Moderat (Wasathiyah): Santri memiliki cara pandang keagamaan yang inklusif, menghargai toleransi, menolak tindak kekerasan (baik verbal maupun fisik), serta akomodatif terhadap kearifan lokal Sunda (tatumuda Sunda) tanpa mengorbankan prinsip akidah.
- b. Karakter Mandiri: Pembekalan nilai sosial-budaya yang dikombinasikan dengan pelibatan aktif santri dalam unit usaha pesantren (seperti budidaya perikanan dan UMKM) berhasil memformulasikan kemandirian mental, emosional, serta kesiapan finansial (santripreneurship) sebagai bekal berdikari pasca-pesantren.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis lapangan yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak:

1. Bagi Pimpinan dan Pengelola Ponpes El Azzam Sukabumi:

- a. Pengembangan Modul Ajar Kontekstual: Disarankan untuk menyusun modul ajar ISBD berbasis kearifan lokal Sukabumi yang terdokumentasi secara tertulis dan terstruktur, agar proses transmisi nilai dapat berjalan lebih konsisten bagi setiap generasi santri baru.
- b. Perluasan Kemitraan Strategis: Mengoptimalkan jaringan kemitraan dengan UMKM luar, badan usaha daerah, serta lembaga sosial kemasyarakatan guna memperluas ruang praktik kerja lapangan dan akselerasi jiwa kewirausahaan santri.
- c. Literasi Digital Berbasis Moderasi: Meningkatkan porsi pelatihan literasi media digital untuk membentengi santri dari paparan narasi radikalisme, polarisasi sosial, dan berita bohong (hoax) di ruang siber.

2. Bagi Pengambil Kebijakan (Kementerian Agama & Dinas Pendidikan):

- a. Replikasi Model Kurikulum: Menjadikan pola integrasi keilmuan ISBD dan pembinaan kemandirian yang diterapkan di Ponpes El Azzam Sukabumi sebagai salah satu percontohan (pilot project) dalam perumusan kebijakan pengembangan moderasi beragama berbasis pesantren di tingkat regional maupun nasional.



- b. Dukungan Fasilitas Inkubasi Usaha: Memberikan dukungan berupa bimbingan teknis dan fasilitas inkubasi bisnis bagi unit-unit usaha pesantren agar program kemandirian santri memiliki daya saing pasar yang lebih tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Pendekatan Kuantitatif/Campuran (Mixed Methods): Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menguji efektivitas internalisasi ISBD menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara presisi Indeks Moderasi Beragama dan Tingkat Kemandirian Finansial lulusan santri.
- b. Kajian Komparatif: Melakukan penelitian komparatif yang membandingkan proses internalisasi nilai ISBD antara pesantren berbasis perkotaan (urban pesantren) dengan pesantren berbasis pedesaan (rural pesantren) untuk melihat perbedaan variabel sosio-kultural yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Penelitian Agama dan Studi Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ali, M., & Kusuma, A. R. (2022). "Pendidikan Karakter Mandiri Berbasis Ekosistem Pesantren di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-47.
- Bahrudin, E., & Suryana, A. (2023). *Internalisasi Nilai Sosial Budaya dan Etika Keagamaan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2022). *Peta Jalan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hariyanto, A., & Fauzi, M. (2024). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sunda." *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(2), 115-130.
- Hidayat, R., & Witro, D. (2021). "Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren dalam Menghadapi Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-58.
- Madjid, N., & Rahardjo, M. D. (2022). *Tradisi Pesantren dan Reformasi Sosio-Kultural: Revisitasi Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurcholish, A., & Fitriani, L. (2023). *Kemandirian Santri dan Santripreneurship: Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Modern*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rahman, F., & Subakti, H. (2023). "Relevansi Pendidikan Sosio-Humaniora dalam Penguatan Resiliensi Santri." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 201-216.
- Rahmat, J., & Hidayat, T. (2022). *Psikologi Agama dan Pemikiran Sosial Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Setiadi, E. M., & Kolip, A. (2021). *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Teori dan Aplikasinya di Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Subakti, H., dkk. (2022). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Kita Tulis.
- Syarif, M. (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah di Pesantren Tradisional dan Modern." *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 112-129.
- Wahid, A., & Asy'ari, M. (2023). *Eksistensi Pesantren: Menggerakkan Tradisi dan Kebudayaan Lokal*. Yogyakarta: LKiS.